

Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Aisa Senta Mawarda¹, Enny Susilowati Mardjono², Ira Septriana³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang^{1,2,3}

aisasenta11@gmail.com¹, enny.susilowati@dsn.dinus.ac.id²,

ira.septriana@dsn.dinus.ac.id³

ABSTRACT.

The purpose of this study is to analyze the effect of financial performance in predicting financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. This study examined 46 banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during that period. The sample used was 27 companies, selected using purposive sampling technique. Data analysis was carried out using multiple linear regression. This study found that DER had no impact on financial distress. The results showed that DAR did not affect financial distress. The findings of this study indicate that sales growth has no effect on financial distress. This study reveals that the existence of an audit committee has an effect on financial distress. The results showed that ROA has an effect on financial distress.

Keywords: *capital structure, debt to total assets, sales growth, audit committee, profitability, financial distress.*

ABSTRAK.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Penelitian ini meneliti 46 perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut. Sampel yang digunakan berjumlah 27 perusahaan, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda. Penelitian ini menemukan bahwa DER tidak memiliki dampak terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR tidak memengaruhi *financial distress*. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Studi ini mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci: *struktur modal, debt to total asset, sales growth, komite audit, profitabilitas, kesulitan keuangan.*

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan situasi ketika suatu perusahaan gagal menunaikan kewajibannya, yang dapat menjadi tanda awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Saat suatu perusahaan menghadapi masalah keuangan, kondisi ini dapat

mengganggu seluruh sistem perusahaan, mencakup sektor finansial serta manajemen sumber daya manusia (Hasnidar et al., 2024). *Financial distress* biasa terjadi pada seluruh perusahaan terutama akan terjadi kepada perusahaan yang memiliki perencanaan operasional harian yang kurang sistematis dalam pelaporannya dan strategi keuangan yang masih belum tertata rapih atau biasa terjadi pada owner atau direktur yang baru terjun memulai bisnis. Akibatnya finansial perusahaan bukanlah masalah yang sepele, karena harus memiliki strategi yang baik tepat sasaran dan cekatan guna mengantisipasi *financial distress* pada periode pelaporannya.

Sumber daya yang kurang kompeten pada bidangnya juga sangat mempengaruhi potensi *financial distress* karena kondisi keuangan yang tidak stabil harus segera dilakukan evaluasi dan strategi baru untuk menggali masalah apa yang menjadi sebab *financial distress* perusahaan (Mardjono & Astutie, 2022). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya disebabkan tidak baiknya perencanaan dan keuangan yang kurang baik, kerugian pada operasional diperlukan sustainability accounting information untuk mendukung kinerja keuangan yang bagus (Mardjono et al., 2025).

Dari beberapa alasan tersebut bisa disimpulkan bahwa perencanaan pada operasional keuangan harian sangat penting untuk menunjang kinerja keuangan, begitu juga sumber daya pada pengelolaan operasional kas harian juga dibutuhkan orang yang cerdas dan kompeten dalam bidang pengelolaan kas. Edukasi terhadap karyawan bagian keuangan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki sistem kinerja keuangan yang tepat dan sesuai dengan tujuan perusahaan (Isayas, 2021).

Perbankan di Indonesia adalah salah satu sentra keunggulan ekonomi karena sektor perbankan mempunyai peran yang krusial dalam mendukung tumbuh kembangnya perekonomian, selain itu perbankan juga menjadi penyokong dalam tumbuh kembangnya usaha-usaha dari kalangan kecil hingga menengah yang menjadi pondasi perekonomian di Indonesia itu sendiri. Fungsi perbankan di Indonesia tidak hanya sebatas menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga memiliki pengaruh penting dalam mendorong pembangunan nasional, memperluas pemerataan baik infrastruktur, sosial atau UMKM, pertumbuhan ekonomi, dan taraf hidup masyarakat luas. Dalam menjalankan bisnisnya, beberapa prinsip yang diterapkan meliputi prinsip kepercayaan, prinsip kewaspadaan, prinsip kerahasiaan, serta prinsip pengenalan terhadap pelanggan, dan prinsip lainnya. Generasi masa kini sudah terbuka akan investasi dan memanfaatkan fungsi perbankan untuk membantu proses berkembangnya negara salah satunya dengan cara investasi dan kredit, karena produk unggulan perbankan bukan hanya menabung atau kredit saja namun juga ada investasi baik jangka panjang atau jangka pendek seperti deposito, saham, reksadana, obligasi, gadai, hingga crypto dan lain sebagainya (Leksono et al., 2022).

Menurut (Septriana et al., 2021) *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk melunasi kewajiban lancar (seperti utang usaha atau beban bunga) dan perusahaan harus melakukan perbaikan.

Konservatisme memiliki prinsip dasar: (1) harus mengakui bahwa kerugian sangat mungkin terjadi tetapi tidak boleh mengharapkan keuntungan sebelum kerugian terjadi. (2) jika dihadapkan pada beberapa pilihan, akuntan harus memilih metode akuntansi yang paling tidak disukai (Suharli, 2009). Konservatisme akuntansi adalah mengurangi aktiva bersih atau mengurangi laba sebagai respon terhadap berita buruk dan tidak meningkatkan laba sebagai respon terhadap berita baik Basu (1997). Platt & Marjorie (2002) menyatakan bahwa kegunaan informasi mengenai *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah (1) Mampu mengarahkan langkah manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan. (2) Manajemen dapat melakukan merger untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik. (3) Memberikan peringatan dini tentang kebangkrutan yang akan terjadi di kemudian hari.

Fenomena gap pada penelitian ini muncul dari keresahan masyarakat juga apabila perbankan mengalami kesulitan keuangan lantas bagaimana nasib ekonomi negara bahkan dunia karena perbankan merupakan pusat ekonomi dan melihat banyak anak muda memanfaatkan dengan baik program perbankan yang ada meskipun mungkin hanya *FoMO (Fear of Missing Out)* dan juga masyarakat yang memiliki kepercayaan penuh terhadap perbankan karena perbankan sendiri memberikan banyak kemudahan dan tawaran menarik untuk mengelola dana, himpunan simpan pinjam hingga mempermudah transaksi jarak jauh apakah tetap saja perbankan bisa mengalami kesulitan keuangan pada masa kini. Seperti yang ditunjukkan oleh BEI, mayoritas investor saham sekarang ini penuh dengan kalangan generasi/kaum muda dan menurut Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Risiko BEI yaitu bapak Sunandar menyatakan jumlahnya investor di seluruh instrumen pasar modal mencapai 12,4 juta orang dan didominasi generasi milenial serta gen Z. Meskipun jika diperbandingkan dengan jumlah masyarakat umur produktif yang sejumlah 180 juta orang, banyaknya investor pasar keuangan masih terbilang cukup kecil hanya sekitar 3% dari total penduduk (Ramadhan & Firmansyah, 2022).

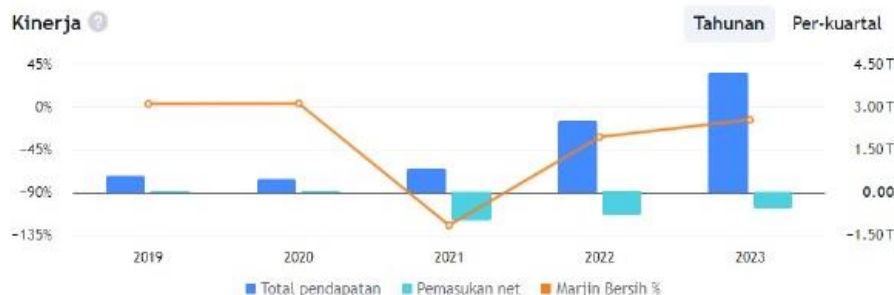
Penelitian ini menerapkan perhitungan rasio yang bersumber dari berbagai referensi serta mengumpulkan data dari laporan keuangan. Dengan fokus utama pada pencatatan informasi, diharapkan terdapat penemuan pada penelitian berupa mendapatkan acuan sebagai investor maupun pihak terkait dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh. Laporan yang berisi pencatatan segala keluar masuknya uang disebut laporan keuangan yang menghasilkan laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu dan biasanya perusahaan menyajikan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi, bukan hanya menjadi bukti dokumen perusahaan saja namun juga bisa menarik perhatian para investor yang ingin tahu tentang informasi keuangan perusahaan guna mengambil keputusan apakah perusahaan yang akan investor tanamkan modalnya sudah tepat jadi investor memiliki rasa nyaman dan aman untuk menanamkan modal serta seberapa besar timbal balik perusahaan kepada investor yang sudah menanamkan modal ke perusahaan tersebut. Sehingga

laporan keuangan memang menjadi salah satu alasan bagi perusahaan untuk menarik perhatian investor baru atau menguatkan investor lama dengan menjaga kepercayaannya dalam berinvestasi untuk perusahaannya. Sedangkan berdasar pada Budiman (2020) laporan keuangan merupakan bentuk representasi terperinci yang menghasilkan kondisi serta dari perfoma untuk keuangan dalam perusahaan terkait suatu jangka waktu tertentu.

Berbagai faktor logis selalu diperhitungkan seorang investor saat membuat keputusan investasi. Dalam pengambilan keputusan tentang investasi, akan mendasarkan keputusannya pada tingkat pengetahuan keuangan yang dimilikinya. Tingkat literasi seseorang akan mempengaruhi kemampuan untuk membuat rencana keuangan yang sehat. Sedangkan perencanaan investasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman seseorang akan konsep keuangan dasar kurangnya literasi keuangan dapat mengakibatkan masalah keuangan (Viantara et al., 2019)

Banyak penilaian yang bisa digunakan dalam meneliti sebuah kinerja perusahaan contohnya seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, permodalan (CAR), ukuran perusahaan, *sales growth*, risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan juga efisiensi operasi (BOPO). Menurut (Wulandari & Jaeni, 2021) kesulitan keuangan bisa terjadi akibat beberapa hal seperti arus kas operasional, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *operating capacity*, dan *sales growth*.

Masa covid telah berlalu, perekonomian dunia sudah banyak kembali lancar termasuk dunia investasi pada perbankan. Berikut merupakan salah satu contoh perbankan yaitu pada jenis bank digital yang masih mengalami kerugian setelah masa covid berlalu :



Grafik 1. PT Bank Neo Commerce Tbk. (BBYB)

Sumber: Laporan Keuangan BBYB

Pada tahun 2023 Bank BBYB melaporkan masih merugi dengan rugi bersih senilai Rp 573,18 miliar dan kerugian ini menurun jika dibandingkan dengan rugi bersih pada tahun 2021-2022, penurunan jumlah kerugian pada BBYB ini disebabkan oleh pendapatan bunga bersih yang melonjak sejumlah 100,41% selain itu pendapatan

operasional dan penyaluran kredit BNC juga meningkat serta rasio kredit bermasalah juga meningkat dan rasio NPL Net menurun. Padahal pada tahun 2020 perusahaan ini mencatatkan keuntungan sebesar Rp 15,87 miliar. Pihak perusahaan terus berupaya dalam mengembangkan dan memperbaiki rasio beban operasional bagi pendapatan operasional (BOPO) yang memburuk dari 127,28% berubah menjadi 112,27% pada tahun 2023.

Penelitian lebih lanjut tentang kinerja keuangan perbankan perlu dilakukan karena, berdasarkan grafik tersebut penulis tertarik untuk memeriksa keadaan keuangan bank secara lebih rinci untuk menentukan seberapa baik perusahaan melakukan keuangan dalam menghindari terjadinya *financial distress*. Ketika mengetahui perusahaan sedang dalam keadaan *financial distress* setelah dilakukan analisis atau audit maka perusahaan pasti bisa segera mencari cara untuk mengatasi atau mengantisipasi terjadinya kebangkrutan atau gagal usaha. Cara mengetahui kondisi laporan keuangan yang baik selain menganalisis laporan keuangan yaitu melalui laporan neraca atau laporan posisi keuangan dengan melihat jumlah aset perusahaan dari jumlah kas ditangan, kas dibank, piutang, hutang dan lain hal. melalui analisis tentang informasi umum perusahaan dan akun pada laporan keuangan dapat kita ketahui bersama data informasi dan gambaran yang mengarah kepada akuntansi keuangan perusahaan yaitu aset, hutang jangka pendek/jangka panjang dan laba yang perusahaan miliki. Dengan uraian diatas maka penulis ingin menganalisis sekaligus mencari tahu seberapa berpengaruhnya kinerja keuangan dengan likuiditas, profitabilitas dan arus kas bebas sebagai rumus penilaian bagi variabel *financial distress*.

Jannah et al., (2024) menjelaskan jika tidak adanya dampak yang ada diantara likuiditas serta arus kas bebas bagi keadaan *financial distress*, sementara profitabilitas memberikan dampak yang signifikan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana & Raharjo (2024) membuktikan pertumbuhan penjualan, dan arus kas operasi, sementara profitabilitas justru berpengaruh. Penelitian lain juga memberikan hasil terkait profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan juga arus kas operasi dimana tidak adanya dampak dalam *financial distress*, tetapi leverage memiliki efek yang signifikan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Rinjani & Indrati, 2024) temuan penelitian ini memperlihatkan sebenarnya *Earning Management* berpengaruh positif pada *financial distress*. Produktivitas pemasaran memiliki efek negatif pada kesulitan keuangan. Leverage mempunyai efek positif pada kesulitan keuangan.

Penelitian yang merupakan sintesa artinya penelitian tersebut merupakan gabungan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya. Sintesis penelitian bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan riset sebelumnya dalam beberapa aspek, seperti variabel bebas, subjek penelitian, serta periode penelitian. Meski berbeda, penelitian ini dan studi sebelumnya memiliki kesamaan pada variabel terikat, yaitu krisis keuangan atau *financial distress*. Data

penelitian berdasarkan pada laporan tahunan perusahaan Perbankan yang ada di dalam BEI atau Bursa Efek Indonesia dalam jangka waktu tahun 2019–2023.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengingat masih beragam hasil penelitian sebelumnya serta penulis mengharapkan supaya penelitian ini bisa menjadi salah satu contoh sumber informasi atau acuan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan teori dan penjelasan pada pendahuluan penelitian ini maka penulis akan melangsungkan *research* berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”.

TINJAUAN LITERATUR

***Signaling Theory* (Teori Sinyal)**

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan sinyal terkirim dari manajemen supaya memberi data keuangan yang akurat agar pihak luar dapat menggunakannya untuk membuat keputusan (Spence, 1973). Perusahaan yang merasakan penyusutan pada jumlah nilai akan mengirimkan sinyal kesehatan keuangan untuk calon investor sehingga dapat melihat kinerja perusahaan dengan lebih baik (Sayidah et al., 2020).

Kaitan antara tekanan finansial dan teori sinyal terletak pada kenyataan bahwa utang yang diperoleh perusahaan dapat menjadi isyarat bagi investor. Jika peningkatan utang tidak sejalan dengan pertumbuhan profit dan aset yang terbatas, perusahaan berisiko mengalami kesulitan finansial. Kondisi ini dapat diartikan oleh investor sebagai indikasi negatif (Purwaningsih & Safitri, 2022). Kegagalan suatu perusahaan dalam memasarkan produknya dapat menyebabkan penurunan signifikan dalam penjualan. Kondisi keuangan yang sulit pun muncul akibat situasi tersebut, yang selanjutnya menjadi tanda awal menuju kebangkrutan.

Agency Theory

Jensen & Meckling (2019) mengungkapkan teori keagenan yakni keterkaitan dimana ada dua pihak ialah principal dan agen. Agen bertanggung jawab untuk menyediakan berbagai bantuan kepada prinsipal lewat delegasi wewenang, ilustrasi sederhananya adalah penentuan keputusan.

Sebagai contoh, pengambilan keputusan dapat mencerminkan hal ini. Kerugian yang terus-menerus mencerminkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sebagai pihak yang dipercayakan oleh pemegang saham, perusahaan harus dengan penuh memberikan pertanggung jawaban atas kegagalan bisnis Widhiastuti et al., (2019). Menurut Damayanti (2020) masalah keagenan muncul karena adanya pemikiran terkait tidak adanya tindakan yang sesuai prinsip principal. Akibat dari hal tersebut, perusahaan berisiko menghadapi kendala keuangan.

Financial Distress

Istilah *Financial distress* mencakup berbagai keadaan ketika perusahaan menghadapi tantangan keuangan. Kondisi ini kadang-kadang disebut sebagai

keputusasaan, kegagalan, default atau wanprestasi, kepailitan, dan kebangkrutan. *Stakeholder* seperti kreditor dan pemilik saham dapat beralih kehilangan keyakinan pada perusahaan jika situasi finansialnya tampak tidak stabil. Akibatnya, pemangku kepentingan akan menarik investasi dan kerja sama mereka dari perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat merumuskan solusi, ini rentan berada dalam bahaya maka perusahaan akan berisiko bangkrut karena kesulitan keuangan (Anjasmara, 2020).

Struktur Modal

Menurut Hasri (2021) menyatakan Struktur permodalan dijelaskan sebagai proporsi seimbang diantara modal untuk pinjaman yang akan dipakai, dimana mencakup utang jangka panjang dan pendek, modal pribadi berupa saham preferen dan saham biasa. Untuk memperkuat struktur modal perusahaan, kebutuhan dana dapat dipenuhi melalui sumber eksternal maupun internal, asalkan dana tersebut berasal dari sumber yang aman (*safety position*) dan dimanfaatkan guna meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan.

Debt to Assets Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) mengkaji dan melakukan penilaian proporsi aset dari perusahaan yang ditanggung melalui kewajiban. Jika rasio ini tinggi, berarti perusahaan memiliki utang yang besar, yang meningkatkan risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, memperlihatkan bahwa perusahaan mendapatkan tingkat pembiayaan utang yang lebih kecil (Jannah et al., 2024).

Sales Growth

Sales growth yakni potensi perusahaan untuk mempertahankan letak posisi keuangan ketika melawan sebuah ekspansi dari sektor ekonomi ataupun industri. Salah satu strategi untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjual produknya selama periode waktu tertentu adalah dengan melihat pertumbuhan penjualannya (Maly, 2022).

Komite Audit

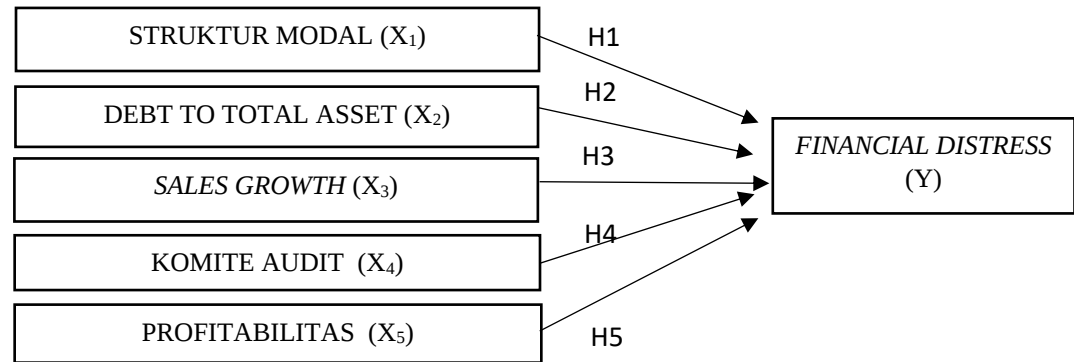
Mengutip dari salinan POJK 55 Otoritas Jasa Keuangan (2015) yang menjelaskan tentang Peraturan OJK terkait pembentukan serta panduan pelaksanaan tugas komite audit yang tercantum di situs peraturan.bpk.go.id menyatakan dalam Menurut Pasal 1, komite audit adalah kelompok dengan pembentukan dari dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab terhadap mereka untuk mendukung bagaimana sebuah terlaksananya tugas dan fungsinya (Amyulianthy et al., 2023)

Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu metrik yang dipergunakan dalam mengukur seberapa baik kualitas manajemen secara keseluruhan sambil memperhitungkan sejauh mana penjualan dan investasi bertanggung jawab atas laba. Kekuatan rasio profitabilitas lebih jelas menunjukkan tingkat kemampuan profitabilitas yang tinggi (Miftah, 2020).

Kerangka Konseptual

Berlandaskan pada temuan penelitian sebelumnya dan sesuai dengan latar belakang serta landasan teori yang ada maka dapat divisualisasikan kerangka konseptual berikut ini:



Gambar 1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan paradigma penelitian diatas, maka penulis simpulkan bahwa pengembangan hipotesis untuk penelitian ini yaitu :

Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Financial Distress*

Struktur modal berdasar pada perbandingan proporsi pembiayaan jangka panjang suatu perusahaan, yang dapat dievaluasi dengan membandingkan ekuitas dengan kewajiban jangka panjang (Ayu, 2019). Struktur permodalan yang ideal, dengan keseimbangan antara pinjaman dan modal sendiri, bisa memberikan dampak buruk terhadap kemungkinan masalah keuangan dalam suatu perusahaan (Alkhatib dan Nasr, 2020).

Struktur modal sangat berkaitan dengan adanya aset atau hutang perusahaan, semakin besar aset maka kecil peluang perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena masih mempunyai cadangan keuangan untuk menutup kerugian yang ada. Namun apabila perusahaan memiliki kewajibannya melebihi asetnya ada kemungkinan bahwa perusahaan akan menghadapi masalah keuangan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasio utang terhadap ekuitas (DER), yang mencerminkan tingginya pemanfaatan utang dalam struktur modal perusahaan, hal tersebut menunjukkan jika perusahaan kecil kemungkinan mengalami masalah mengenai keuangan. Diketahui jika perusahaan dianggap bisa mengelola utangnya secara bijak, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi serta keuntungan (Andrianti dan Sufyati, 2020)

Kemajuan suatu perusahaan dapat terwujud apabila pengelolaan keuangannya berjalan dengan baik, di mana pendanaannya diatur secara efektif dan dalam kondisi stabil serta berkembang. Namun, apabila sebuah perusahaan gagal dalam mengendalikan

pengeluarannya secara efisien, besar kemungkinan akan timbul permasalahan keuangan (Darmiasih et al., 2022).

Menurut riset sebelumnya Salim & Dillak (2021), Purwaningsih dan Zelina (2023), serta Syafira et al. (2023), ditemukan jika komposisi pendanaan memiliki pengaruh secara negatif bagi masalah keuangan. Studi-studi ini menyiratkan jika perusahaan dengan rasio utang lebih besar dominan mempunyai risiko masalah keuangan yang lebih kecil, kemungkinan karena mereka mampu memaksimalkan manfaat penghematan pajak dari beban bunga utang. Berdasarkan analisis tersebut, hipotesis dalam riset ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Struktur modal memiliki pengaruh negatif pada *financial distress*.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Dengan *trade-off theory*, rasio utang terhadap aset dapat digunakan sebagai sarana perlindungan pajak guna memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan menambah jumlah pinjaman. Namun, hal ini juga menimbulkan risiko biaya modal yang cukup besar. Rasio utang terhadap sebuah aset yang berada pada posisi tinggi dengan memberitahukan besarnya risiko perusahaan dalam menghadapi kendala pembayaran utang. Kenaikan rasio utang memiliki dampak dalam melakukan kenaikan risiko keuangan dari perusahaan, dan kemudian berpotensi mengarah pada kondisi krisis finansial (Kumalasari et al., 2014). Risiko keuangan yang meningkat ini mengindikasikan kemungkinan gagalnya perusahaan akibat mayoritas pembiayaan aset perusahaan asalnya dari utang. Hal ini sejalan dengan temuan Ong et al. (2011), Lakshan & Wijekoon (2013), Dewi & Hadri (2017), Jiming & Weiwei (2011), Nouri & Soltani (2016), serta Veronica & Anantadjaya (2014), yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan jumlah utang lebih besar dibandingkan asetnya dominan terjadi kendala finansial. Oleh karena itu, rasio utang terhadap aset memiliki dampak positif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Namun, Kristanti et al. (2016) mendapatkan temuan yang tidak sama, di mana perusahaan yang tidak menerapkan struktur permodalan secara konservatif tetap mampu memenuhi kewajiban tetapnya dan menghindari kesulitan finansial. Temuan ini menunjukkan bahwa rasio utang terhadap aset memiliki pengaruh negatif terhadap risiko *financial distress* (Alifiah, 2014; Ufo, 2015; Lee et al., 2011). Akibatnya bisa disusun hipotesis:

H₂ : *Debt to Assets Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* Pada *Financial Distress*

Sales growth bisa menunjukkan tingkat menguntungkannya sebuah perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan yang stabil selama masa kenaikan ekonomi dan industri. Rasio pertumbuhan penjualan yang selalu meningkat pada setiap periodenya bisa menunjukkan bisnis dapat berjalan dan memenuhi targetnya dengan baik, begitu juga sebaliknya apabila perusahaan tidak bisa meningkatkan penjualan maka rasio kenaikan penjualan akan menurun dan memberi gambaran bahwa perusahaan rawan terjadi *financial distress*.

H₃ : Sales growth berpengaruh negatif terhadap financial distress.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Financial Distress

Rasio pengembalian yang lebih kecil dapat mengindikasikan bahwa penggunaan aset perusahaan dalam laporan posisi keuangan pada bagian laba kurang optimal, sehingga perusahaan berisiko menghadapi kendala keuangan (Pangestu & Hirliana, 2023). Komite audit dinilai berlandaskan banyaknya anggota yang tergabung dalam komite audit perusahaan. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, masing-masing perusahaan paling tidak diwajibkan untuk mempunyai tiga anggota komite audit. Penulis memilih indikator untuk jumlah anggota komite audit karena dalam anggota komite ini umumnya lebih netral serta tidak memihak dalam menangani berbagai persoalan.

H₄ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Pengaruh Profitabilitas Pada Financial Distress

Menghitung laba/rugi pada laporan keuangan sangat memberikan manfaat bagi sebuah pihak eksternal dan internal dari perusahaan hal ini dikarenakan dapat mengetahui apakah perusahaan memiliki profit yang tinggi untuk menambah modalnya kembali atau malah rugi, kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan akan berdampak signifikan terhadap kesehatan keuangan perusahaan, yang berpotensi menyebabkan krisis keuangan. Penulis memilih indikator *Return On Assets* (ROA) karena ROA bisa menilai tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dengan fokus pada tingkat pengembalian laba yang diperoleh dari pemakaian aset.

H₅ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress.

METODE PENELITIAN

Perusahaan Perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi di penelitian ini dengan data yang diambil yakni tahun 2019-2023. Datanya didapatkan dari situs web resmi milik BEI yaitu idx.co.id. Menurut Sugiyono (2021) sampel merupakan representasi populasi yang dipilih berdasarkan karakteristik spesifik, dengan jumlah yang ditetapkan untuk mencakup keseluruhan populasi. Oleh karena itu, Metode pemilihan sampel menerapkan *purposive sampling*.

Definisi Operasional

Struktur Modal

Menurut Ramadhan & Firmansyah (2022) mengatakan bahwa keseimbangan total antara saham preferen, saham biasa, utang jangka panjang, dan utang jangka pendek permanen membentuk struktur modal. Rumus struktur modal adalah total hutang dibagi dengan total ekuitas.

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio merupakan rasio keuangan yang melakukan penilaian dengan seberapa proporsi dari total utang terkait total aset perusahaan, dengan kemudian dilakukan penghitungan menggunakan pembagian total utang dengan total aset.

Sales Growth

Dalam melihat rasio pertumbuhan positif untuk peningkatan dengan konsisten harus melihat bagaimana perusahaan bisa melakukan pengelolaan dengan secara efektif dan pada akhirnya dapat memenuhi tujuan mereka di tiap tahunnya. Dalam hal ini penggunaan rumus adalah dengan penjualan dalam periode sekarang – penjualan di periode sebelumnya, kemudian dilakukan pembagian pada penjualan periode di sebelumnya.

Komite Audit

Komite audit yaitu sekumpulan profesional yang beroperasi secara mandiri dan diangkat oleh dewan komisaris (Shanti, 2020). Rumus yang digunakan adalah jumlah komite audit pada periode penelitian.

Profitabilitas

Profitabilitas dapat dinilai dengan banyak cara, cara pertama adalah dengan melakukan penghitungan berdasarkan *Return On Aset* (ROA). Rasio ini dilakukan penghitungan berupa pembagian dari laba setelah adanya pajak dengan total asset yang ada.

Financial Distress

Financial Distress yang eringkat diartikan sebagai kendala keuangan adalah istilah untuk menggambarkan keadaan keuangan perusahaan selama periode sulit, masalah ini berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi tanggung jawabnya, khususnya yang berhubungan dengan pembayaran utang jangka pendek (Indrati & Putri, 2021). Rumus yang digunakan adalah Laba Operasi dibagi Beban Bunga.

Metode Analisis

Analisis pada penelitian ini memanfaatkan pengujian asumsi klasik, uji regresi linier berganda, pengujian hipotesis, dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2019-2023. Sementara itu, metode pengambilan sampel memakai *purposive sampling* yang berlandaskan kriteria tertentu.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan perbankan yang masuk daftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	46

Kriteria Sampel:	
Perusahaan sektor perbankan yang masuk daftar di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2019-2023.	44
Perusahaan Sektor perbankan yang masuk daftar di Bursa Efek Indonesia yang mendapatkan laba secara berturut-turut dari tahun 2019-2023	27
Total Keseluruhan sampel selama 5 tahun (27 x 5)	135

Sumber: Laporan keuangan Bursa Efek Indonesia, 2025

Hasilnya menunjukkan jika 27 nama perusahaan yang memakai jangka waktu periode tahun 2019-2023 secara *time series* (runtut waktu). Jumlah sampelnya yakni (n) sebanyak $27 \times 5 = 135$ data.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode statistik dipakai untuk mengolah data dengan tujuan menguraikan atau memberikan cerminan terkait objek yang dilakukan penelitian dengan memakai data sampel ataupun populasi. Statistik deskriptif menghasilkan ringkasan data lewat nilai dari rata-rata (*mean*), varian, minimum, rentang (*range*), kemencengan distribusi (*skewness*), standar deviasi, maksimum, jumlah (*sum*), dan kurtosis. Tujuannya adalah untuk menyajikan atau menginterpretasikan data agar lebih informatif yang lebih jelas dan mudah dimengerti (Ghozali, 2019). Berikut adalah statistik deskriptif dari data penelitian yang mencakup beberapa variabel yang diteliti.

Tabel 2. Descriptive Statistics

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	135	.838	16.079	5.64622	2.721358
DAR	135	.609	1.097	.81863	.066678
Sales_Growth	135	-.942	9.890	.21671	1.180350
Komite_Audit	135	2	10	4.16	1.415
ROA	135	.000	.035	.01169	.008560
Financial_Distress	135	.160	125.773	7.21079	17.465002
Valid N (listwise)	135				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa jumlah observasi (N) yang terdiri dari 135 data sampel yaitu terdiri dari 27 observasi perusahaan yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sampel dengan period pengamatan tahun 2019-2023.

Debt Equity Ratio (DER) menampilkan rata-rata 5,64622, dengan nilai terendah 0,838 dan tertinggi 16,079. Standar deviasi *Debt Equity Ratio* sebesar 2,721358 menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi, di mana nilai rata-rata lebih besar dari

standar deviasi, sehingga penyimpangan data rendah dan distribusinya merata (Sugiyono, 2016).

Debt Asset Ratio (DAR) memiliki rata-rata 0,81863, dengan nilai terendah 0,609 dan tertinggi 1,097. Standar deviasi sebesar 0,066678 mengindikasikan variasi data yang tinggi, di mana rata-rata lebih besar dari standar deviasi, sehingga penyimpangan data rendah dan distribusinya merata (Sugiyono, 2016).

Sales growth memiliki rata-rata sebesar 0,21671. Nilai terendah dalam variabel ini adalah -0,942, sementara nilai tertingginya mencapai 9,890. Standar deviasi Sales Growth tercatat sebesar 1,180350, yang menunjukkan tingkat variasi data yang tinggi. Artinya, nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan distribusinya lebih merata (Sugiyono, 2016).

Komite audit memiliki rata-rata sebesar 4.178. Nilai terendah dari variabel ini adalah 2, sedangkan nilai tertingginya mencapai 10. Standar deviasi komite audit sebesar 1.4397 menunjukkan variasi data yang cukup tinggi. Hal ini berarti rata-rata yang dimiliki memiliki nilai lebih besar daripada nilai standar deviasi, kemudian menyebabkan tingkat penyimpangan pada data menjadi rendah dan distribusi untuk nilai yang dimiliki menjadi merata (Sugiyono, 2016).

Return On Asset (ROA) memiliki rata-rata 0,0116892, dengan nilai terendah 0,00018 dan tertinggi 0,03456. Standar deviasi dimiliki sebesar angka 0,0085 menunjukkan variasi data yang tinggi, di mana untuk nilai rata-rata lebih memiliki letak yang besar daripada standar dari deviasi, yang kemudian menyebabkan adanya penyimpangan pada data yang rendah dan terdapat sebuah penyebaran yang merata (Sugiyono, 2016).

Financial distress menunjukkan rata-rata sebesar 0.7890900. Variabel *Financial distress* terendah adalah sebesar 0.00783 dan *Financial distress* tertinggi yakni sebesar 4.81237. Standar deviasi *Financial distress* diperoleh sebesar 0.77766437 yang menunjukkan variasi data yang sangat tinggi artinya nilai mean > nilai standar yang mengakibatkan terjadinya sebuah penyimpangan pada data yang kemudian rendah dan nilai menyebar dengan merata (Sugiyono, 2016).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas menilai apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Uji t dan uji F digunakan untuk mengevaluasi hal ini. Jika asumsi normalitas tidak terpenuhi, hasil uji statistik bisa tidak valid, terutama dengan sampel kecil (Ghozali, 2016). Model regresi ideal memiliki residual yang normal atau mendekati normal. Hipotesis nol (H_0) menyatakan residual berdistribusi normal, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan sebaliknya. Jika nilai $P > 0,05$, H_0 diterima, menunjukkan residual normal. Jika $P < 0,05$, H_0 ditolak, berarti residual tidak normal.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardiz ed Residual
N			135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.57560410
Most Extreme Differences	Absolute		.231
	Positive		.231
	Negative		-.129
Test Statistic			.231
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000 ^c
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.		.000 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 926214481.			

Sumber: Data Output SPSS

Merujuk tabel 3, uji normalitas menghasilkan nilai 0.231 dengan probabilitas signifikansi 0,000, yang berada di bawah 0,05. Ini menunjukkan hipotesis nol tidak diterima, sehingga variabel residual tidak berdistribusi normal. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa data non-normal dapat diperbaiki dengan menghapus outlier. Setelah outlier dieliminasi, data dianalisis ulang menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dan hasilnya disajikan berikut ini:

Tabel 4. Hasil pengujian Normalitas Kolmogorof Smirnov Setelah dioutlier
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27131833
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.080
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001 ^c

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.089 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.083
		Upper Bound	.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1314643744.

Sumber: Data Output SPSS

Setelah data dihilangkan dari analisis maka uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan besarnya 0.110 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,089 dan nilainya lebih besar dari 0,05. Dari hasil tersebut mempunyai arti berarti H0 diterima atau variabel residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolnieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF yang terdapat pada masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.187	.385		.485	.629		
DER	.001	.013	.004	.051	.959	.488	2.048
DAR	-.303	.523	-.046	-.580	.563	.504	1.986
Sales_Growth	-.004	.020	-.012	-.201	.841	.983	1.017
Komite_Audit	.055	.018	.182	3.082	.003	.927	1.079
ROA	39.866	3.359	.716	11.868	.000	.886	1.129

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Mengacu pada tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan tolerance melebihi 0,1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel bebas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat autokorelasi antara error yang terjadi antar period yang diujikan dalam model regresi. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.789 ^a	.623	.607	.27705508	1.851

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, Sales_Growth, Komite_Audit, DER

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji Durbin-Watson (DW) dalam penelitian ini menunjukkan nilai 1.851 (dengan $n = 123$ dan $k = 5$, diperoleh du sebesar 1,693 serta $4-du = 2,307$). Karena angka DW berada di antara du dan $4-du$, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi. Oleh karena itu, model ini dianggap valid/layak untuk digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika varian residual dalam model regresi tidak seragam di setiap pengamatan. Model regresi yang ideal seharusnya terbebas dari masalah ini. Data yang baik memiliki varian homogen, sehingga heteroskedastisitas dapat menjadi kendala. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan metode statistik, yaitu Uji Rank Spearman (Ghozali, 2019). Hasil pengujian tersebut disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

	Variable		DER	DAR	Sales_Growth	Komite audit	ROA	Unstandardized Residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	1.000	.863**	.014	.032	-.121	.106
		Sig. (2-tailed)	.	.000	.874	.729	.182	.245
		N	123	123	123	123	123	123
	DAR	Correlation Coefficient	.863**	1.000	.004	-.004	-.119	-.043

		Sig. (2-tailed)	.000	.	.969	.964	.189	.638
		N	123	123	123	123	123	123
	Sales_Growth	Correlation Coefficient	.014	.004	1.000	.087	.156	-.154
		Sig. (2-tailed)	.874	.969	.	.340	.084	.089
		N	123	123	123	123	123	123
	Komite_Audit	Correlation Coefficient	.032	-.004	.087	1.000	.288**	-.041
		Sig. (2-tailed)	.729	.964	.340	.	.001	.652
		N	123	123	123	123	123	123
	ROA	Correlation Coefficient	-.121	-.119	.156	.288*	1.000	.078
		Sig. (2-tailed)	.182	.189	.084	.001	.	.390
		N	123	123	123	123	123	123
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.106	-.043	-.154	-.041	.078	1.000
		Sig. (2-tailed)	.245	.638	.089	.652	.390	.
		N	123	123	123	123	123	123

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasilnya bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada data tersebut karena nilai signifikannya > 0,05.

Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis sejauh mana pengaruh DER, DAR, *Sales Growth*, Komite Audit, dan ROA terhadap *financial distress* secara signifikan.

Hasil dari analisis regresi berganda yang diterapkan menggunakan SPSS dapat diperlihatkan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Model Persamaan Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.187	.385		.485	.629		
DER	.001	.013	.004	.051	.959	.488	2.048
DAR	-.303	.523	-.046	-.580	.563	.504	1.986
Sales_Growth	-.004	.020	-.012	-.201	.841	.983	1.017
Komite_Audit	.055	.018	.182	3.082	.003	.927	1.079
ROA	39.866	3.359	.716	11.868	.000	.886	1.129

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Berlandaskan Tabel 8 bisa disimpulkan jika persamaan regresi yang dihasilkan yakni:

$$Y = 0.187 + 0.001 \text{ DER} - 0.303 \text{ DAR} - 0.004 \text{ Sales Growth} + 0.055 \text{ Komite Audit} + 39.866 \text{ ROA} + e$$

Model Persamaan tersebut, bisa diberikan pemahaman seperti di bawah ini:

- Nilai konstanta sebesar 0,187 bernilai positif, dapat diartikan bahwa apabila nilai DER, DAR, *sales growth*, komite audit dan ROA konstan atau tetap, maka *financial distress* sebesar 0,187.
- Nilai koefisien regresi DER (X_1) bernilai positif dapat dipahami bahwa apabila DER meningkat maka cenderung meningkatkan *financial distress*.
- Nilai koefisien regresi DAR (X_2) bernilai negatif dapat dijelaskan bahwa apabila DAR meningkat maka cenderung menurunkan *financial distress*.
- Nilai koefisien regresi *sales growth* (X_3) bernilai negatif bisa diinterpretasikan jika *sales growth* meningkat maka cenderung menurunkan *financial distress*.
- Nilai koefisien regresi komite audit (X_4) bernilai positif dapat dimaknai bahwa bila komite audit meningkat maka cenderung meningkatkan *financial distress*.
- Nilai koefisien regresi ROA (X_5) bernilai positif dapat diartikan bahwa apabila ROA meningkat maka cenderung meningkatkan *financial distress*.

Uji Model

Uji F

Uji ini bermaksud untuk tau DER, DAR, *Sales Growth*, Komite Audit dan ROA berpengaruh secara bersamaan terhadap *financial distress*.

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.833	5	2.967	38.648	.000 ^b
	Residual	8.981	117	.077		
	Total	23.814	122			

a. Dependent Variable: Financial_Distress

b. Predictors: (Constant), ROA, DAR, Sales_Growth, Komite_Audit, DER

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Temuannya diketahui bahwa hasil olah data terlihat bahwa nilai F sebesar 38.648 signifikansi 0,000. Nilai tersebut <1 dari 0,05. Artinya DER, DAR, *Sales Growth*, Komite Audit dan ROA berpengaruh secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi (R²)

Berfungsi mengetahui pengaruh DER, DAR, *Sales Growth*, Komite Audit dan ROA berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 10. Koefisien Determinasi Model

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.789 ^a	.623	.607	.27705508	1.851

a. Predictors: (Constant), ROA, DAR, Sales_Growth, Komite_Audit, DER

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Adjusted R Square (R²) tercatat sebesar 0,607. Ini berarti bahwa variabel DER, DAR, Sales Growth, Komite Audit, dan ROA berkontribusi dalam menjelaskan *financial distress* sebesar 60.7%. Selanjutnya itu, 39,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif yang

menyatakan bahwa variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05, hipotesis alternatif ditolak. Hasil analisis uji t dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 7. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.(Constant)	.187	.385		.485	.629		
DER	.001	.013	.004	.051	.959	.488	2.048
DAR	-.303	.523	-.046	-.580	.563	.504	1.986
Sales_Growth	-.004	.020	-.012	-.201	.841	.983	1.017
Komite_Audit	.055	.018	.182	3.082	.003	.927	1.079
ROA	39.866	3.359	.716	11.868	.000	.886	1.129

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

1. Pengaruh DER terhadap *financial distress*

Tabel 11 menunjukkan nilai t 0.051 dan signifikansi 0,959 ($>0,05$), sehingga DER tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan demikian Hipotesis 1 ditolak/tidak diterima.

2. Pengaruh DAR terhadap *financial distress*

Nilai t DAR -0.580 dengan signifikansi 0.563 ($>0,05$), menunjukkan DAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga Hipotesis 2 ditolak.

3. Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

Sales growth memiliki nilai t -0.201 dan signifikansi 0.841 ($>0,05$), sehingga tidak memengaruhi *financial distress*. Oleh karena itu Hipotesis 3 ditolak.

4. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

Komite audit menunjukkan nilai t 3.082 dan signifikansi 0,003 ($<0,05$), berarti berpengaruh terhadap *financial distress*. Sehingga Hipotesis 4 diterima.

5. Pengaruh ROA terhadap *financial distress*

ROA memiliki nilai t 11.868 dengan signifikansi 0,000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka dari itu Hipotesis 5 diterima.

Pengaruh DER terhadap *financial distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER tidak memengaruhi financial distress, sehingga hipotesis kedua tidak diterima. Ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki rasio leverage tinggi, risiko mengalami financial distress tetap rendah dan dampaknya tidak signifikan. Dengan kata lain, selama utang dikelola dengan baik, rasio leverage tidak menjadi faktor penentu. Perusahaan besar umumnya

bergantung pada sebagian besar pembiayaan dari pinjaman, sehingga mereka dapat menghindari *financial distress* melalui sumber pembiayaan tersebut. Dihubungkan dengan teori sinyal bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah mengungkapkan informasi dan melakukan kegiatan lebih banyak untuk pemangku kepentingan. Sinyal ini ternyata tidak menjadi acuan para investor dalam menentukan investasinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ari (2010) yang menyatakan bahwa dalam menilai kinerja ekonomi perusahaan, investor lebih memperhatikan besarnya return yang dihasilkan daripada laporan kinerja lingkungan. Hasil ini berlawanan dengan studi Putri & Erinoss (2020) serta Masita & Purwohandoko (2020), yang menyebutkan leverage berdampak positif pada *financial distress*. Namun, temuan ini selaras dengan penelitian Dewi et al. (2019) dan Rahayu & Sopian (2017), yang menyatakan leverage tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh DAR terhadap *financial distress*

Penelitian ini menemukan bahwa DAR tidak memengaruhi *financial distress*. Kasmir (2019:153) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas atau leverage melihat bagaimana utang dapat dipakai dalam melakukan pembiayaan terkait aset dari perusahaan. Berarti rasio sendiri dapat dipakai untuk mengukur tingkat beban utang dibandingkan pada total aset. Indikator yang dipakai yaitu *debt to asset ratio* (DAR), dimana dalam hal ini menghasilkan proporsi aset yang menggunakan utang. Dengan tingginya dari DAR ini maka akan adanya ketergantungan dari perusahaan terkait utang, sehingga bisa meningkatkan sebuah resiko terkait kesulitan dari keuangan akibat dari adanya kewajiban yang tinggi dan adanya batasan dalam aset ketika melakukan pelunasan.

Pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berdampak pada *financial distress*. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh stabilitas penjualan perusahaan yang cukup baik, memungkinkan perusahaan lebih mudah mendapatkan pinjaman serta mampu menanggung beban saat terjadi fluktuasi penjualan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mempertahankan operasionalnya karena keuntungan terus meningkat.

Meskipun penurunan pertumbuhan penjualan dapat mengurangi laba, hal ini tidak serta-merta menyebabkan *financial distress*. Berdasarkan penelitian ini, maka rasio pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh signifikan terkait *financial distress*, hal ini dikarenakan bukan indikator utama dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Penurunan penjualan tidak langsung memicu kesulitan keuangan, melainkan hanya mengurangi keuntungan. Selama penurunannya masih dalam batas wajar, dampaknya terhadap kondisi keuangan perusahaan tetap terkendali.

Pertumbuhan penjualan memberikan kemampuan dari perusahaan ketika melakukan sebuah peningkatan dalam volume penjualan dari waktu ke waktu. Dimana dengan

tingginya penjualan yang bertumbuh maka akan efektif pula strategi pemasaran dan distribusi yang akan diterapkan, hingga kemudian laba akan semakin luas.

Berdasarkan penelitian memiliki pertentangan terkait penelitian dari Amanda & Tasman (2019), dimana dinyatakan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif pada *financial distress*. Tetapi sejauh ini penelitian dari Perdana & Dillak (2019), yang menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki dampak terhadap *financial distress*.

Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh keberadaan komite audit. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih besar cenderung lebih optimal dalam melaksanakan tugasnya.

Pierce dan Zahra (1992) berpendapat bahwa semakin banyak anggota dalam komite audit, semakin tinggi efektivitasnya karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi permasalahan perusahaan. Dengan jumlah anggota yang lebih banyak, pembagian tanggung jawab dalam pengawasan perusahaan menjadi lebih terstruktur. Sebaliknya, jika komite audit beranggotakan sedikit orang, keberagaman keahlian dan pengetahuan yang dimiliki menjadi terbatas, sehingga efektivitasnya menurun.

Namun, Dalton et al. (1999) berpendapat bahwa komite audit dengan anggota yang lebih banyak justru dapat kehilangan fokus dan kurang aktif dibandingkan dengan yang lebih kecil. Perusahaan dengan komite audit yang berukuran kecil akan mengalami kesulitan dalam membagi tugas pengawasan akibat keterbatasan sumber daya. Kurangnya pengawasan dapat membuka peluang bagi manajemen untuk tidak bekerja secara optimal. Selain itu, sumber daya yang tidak memadai dapat menghambat anggota komite audit dalam berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Jika masalah tidak segera diatasi, hal ini dapat memicu *financial distress*.

Pengaruh ROA terhadap *financial distress*

Penelitian ini mengungkapkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi memberikan indikasi positif kepada pasar, menunjukkan performa keuangan yang stabil. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian, hal ini menjadi sinyal negatif yang dapat mengurangi keyakinan investor. Ketika investor kehilangan kepercayaan, mereka cenderung menarik modalnya karena menganggap perusahaan berada dalam kondisi tidak sehat. Jika keadaan ini terus berlanjut, perusahaan dapat mengalami masalah likuiditas yang pada akhirnya berisiko menghadapi tekanan finansial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Rihardjo (2017), yang menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang diukur menggunakan ROA berdampak negatif terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas suatu entitas bisnis, semakin kecil risiko

menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil. Rasio profitabilitas juga dianggap sebagai indikator utama dalam memperkirakan kemungkinan *financial distress*, karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk memperoleh laba. Bisnis dengan tingkat profitabilitas yang baik memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar untuk mengatasi tantangan ekonomi, melakukan ekspansi, serta menarik minat investor dan pemberi pinjaman untuk memberikan modal tambahan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Hidayat & Meiranto (2014), yang menyimpulkan bahwa ROA tidak memiliki keterkaitan signifikan dengan kondisi kesulitan keuangan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas meningkat, hal ini tidak serta-merta menjamin bahwa perusahaan terbebas dari tekanan finansial. Faktor lain seperti struktur utang, efektivitas manajemen, serta situasi ekonomi juga memiliki pengaruh terhadap stabilitas keuangan suatu perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tingkat keuntungan memiliki hubungan erat dengan kesehatan finansial perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin kuat posisi perusahaan dalam menghadapi tekanan ekonomi, serta semakin kecil peluang mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan tingkat profitabilitas tetap optimal melalui strategi bisnis yang tepat guna menghindari risiko keuangan di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data menggunakan regresi linier berganda yang telah dijelaskan sebelumnya, model dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara variabel-variabel yang diuji dalam hipotesis.

1. Penelitian ini menemukan bahwa DER tidak memiliki dampak terhadap *financial distress*.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DAR tidak memengaruhi *financial distress*.
3. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
4. Studi ini mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah jumlah sampel yang terbatas, karena objek penelitian hanya berfokus pada sektor perbankan. Akibatnya, hanya 27 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dapat dianalisis, sementara data dari perusahaan lain tidak memenuhi syarat. Selain itu, ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup industri perbankan menyebabkan hasil temuan ini tidak dapat diterapkan secara umum pada seluruh sektor

industri. Setiap industri memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga temuan dalam penelitian ini mungkin tidak relevan bagi sektor lain dengan kondisi bisnis yang berbeda.

Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya. Disarankan agar penelitian mendatang memperluas cakupan sampel dengan menambahkan sektor perusahaan lain, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran lebih luas terkait *financial distress*. Selain itu, peneliti juga dianjurkan untuk memasukkan variabel tambahan yang dapat digunakan dalam memprediksi penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Mengacu pada hasil uji R yang menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 60,7%, penelitian ini tergolong memiliki kemampuan penjelasan model yang moderat hingga cukup baik. Namun, untuk meningkatkan kemampuan prediksi dan pemahaman terhadap *financial distress*, penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan model dengan menambahkan lebih banyak variabel independen yang relevan, termasuk faktor penghindaran pajak (*tax avoidance*). Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas dengan meneliti perusahaan dari sektor lain, seperti jasa, properti, dan pertambangan, sambil tetap mempertimbangkan sektor perbankan yang telah dikaji sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas serta menyajikan perbandingan dampak yang lebih komprehensif antarindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyulianthy, R., Muda, R., Said, J., Setyaningrum, D., & Harnovinsah, H. (2023). Can Good Governance Enhance Local Government Performance? *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(1), 42–61.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i1.5231>
- Budiman, R. (2020). *Rahasia Analisis Fundamental Saham: Analisis Perusahaan* (Alex Media Komputindo (ed.)).
- Damayanti, N. D. (2020). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR PERUSAHAAN JASA INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE Novita Dwi Damayanti Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya Rohmawa. *Unesa, Jurnal Akuntansi*, 8(3), 1–9.
<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Darmiasih, N. W. R., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2022). Pengaruh Stuktur Modal, Arus Kas, Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Kharisma*, 4(1), 129–140.
- Dwi Leksono, H., Sunarko, B., Manajemen, J., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jenderal

- Soedirman, U. (2022). Analisis Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 24(2), 17–36. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/3010>
- Hasnidar, Dipomatmodjo, T., Amin, A. M., Budiyan, H., & Aslam, A. P. (2024). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Maskapai Penerbangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Southeast Asia Journal of Business, Accounting, and Entrepreneurship*, 2(2), 1–7.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Jannah, R., Endang, L., Norma, N., & Amriani, S. D. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Growth*, 21(2), 523. <https://doi.org/10.36841/growth-journal.v21i2.4021>
- Kusumawardana, P. N., & Raharjo, T. P. (2024). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas Operasi, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Transportasi Dan Logistik Tahun 2019-2022. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(4), 843–856.
- Mardjono, E. S., & Astutie, Ya. P. (2022). Fenomena Audit Delay : Financial Distress Pasca Covid - 19. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Mardjono, E. S., Yang, Y. F., Sujipto, J., & Mudzakkir, R. (2025). Optimizing Control Management: The Role of Sustainability Accounting Information Systems in Singapore's Manufacturing Sector. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 3255–3267. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.6148>
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- Ramadhan, M. A., & Firmansyah, A. (2022). The Supervision Role of Independent Commissioner in Decreasing Risk From Earnings Management and Debt Policy. *Accounting Analysis Journal*, 11(1), 31–43. <https://doi.org/10.15294/aaj.v11i1.58178>
- Rinjani, S. A., & Indrati, M. (2024). Pengaruh Manajemen Laba, Produktivitas Pemasaran, Leverage Terhadap Kesulitan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 803–818.
- Septiana, I., Triyono, H., & Prajanto, A. (2021). The Effect of Financial Distress, Firm Size, Leverage and Litigation Risk on The Application of Accounting Conservatism In Manufacturing Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 100–106. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v6i2.4303>
- Viantara, A., Worang, F. G., & Tumewu..., F. J. (2019). Effect of Financial Literacy on Investment Decision (Study Case on Students of Faculty of Economy and Business

At Sam Ratulangi University) Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. 4777 *Jurnal EMBA*, 7(4), 4777–4786.

Widhiastuti, R., Nurkhin, A., & Susilowati, N. (2019). The Role of Financial Performance in Mediating The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Jurnal Economia*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.22927>

Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1495>